

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil eksperimen dan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai *throughput* pada *access point* dengan *beamforming* lebih besar daripada nilai *throughput* pada *access point* tanpa *beamforming*. Penggunaan *beamforming* dapat memfokuskan sinyal kearah yang dituju sehingga interferensi dapat ditekan, dan kekuatan sinyal pada arah yang dituju dinaikkan.
2. *Jitter* menunjukkan waktu terima bergeser dari waktu yang seharusnya. Dari hasil pengukuran menunjukkan bahwa dengan penggunaan teknologi *beamforming*, *jitter* pada *access point* lebih baik atau lebih rendah dibandingkan dengan *access point* tanpa *beamforming*.
3. *Beamforming* meningkatkan performansi dari *access point*, dapat dilihat dari parameter *packet loss*. Penggunaan *beamforming* dapat meminimalisir terjadinya interferensi antar *access point*, sehingga dapat menghindari terjadinya paket-paket data yang hilang saat pentransmisian.
4. Besar jarak interferensi antar *access point* mempengaruhi performansi dari *access point* yang diuji berdasarkan parameter QoS (*Quality of Service*) saat pengujian. Semakin besar jarak antar *access point* diuji dan *access point* penginterferensi, semakin bagus performansi dari *access point* tersebut. Pada interferensi berjarak 15 meter memiliki nilai *throughput* yang lebih tinggi, nilai *jitter* dan nilai *packet loss* yang lebih rendah dibandingkan saat interferensi berjarak 12 meter. Hal ini disebabkan, jarak antar *access point* mempengaruhi besar daya interferensi yang dirasakan oleh *access point* diuji sehingga semakin kecil efek interferensi yang mengganggu pentransmisian pada *access point* yang diuji.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian adalah

1. Penelitian dapat dilakukan dengan menambah jumlah *access point* pengganggu.
2. Penelitian dilakukan menggunakan *access point* IEEE 802.11ac pada frekuensi 5 GHz.